

Peran Orangtua dan Kerabat dalam Pembentukan Karakter Anak di Institusi Pendidikan di Era Digital

Azzah Halwa Auni¹, Rendy Yudha Pratama², Rahman Yusuf⁸

^{1,2} Universitas Aisyah Pringsewu

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Received December, 2025

Revised December, 2025

Accepted January, 2026

Corresponding Author:

Fina Aulika Lestari

Email: finaaulika38@gmail.com



This is an open access
article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license.

Abstract

This study aims to explore the crucial role of parents and family members in character development, as well as their cooperation with educational institutions in the digital age. Parents' contributions are significant in instilling character values in students through the habits and behaviors they exemplify. In addition to parents, family members such as grandparents, uncles, and aunts also play a role as extra caregivers who provide emotional, social, and educational support on a daily basis. In this digital era, problems arise from dependence on technological devices and artificial intelligence, which impact children's social interactions. This work applies a literature review method to examine how a positive family environment can collaborate with technological developments in shaping children's strong character.

Keywords: *The role of parents and relatives in shaping children's character education and educational collaboration in the digital age.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peranan krusial orangtua dan sanak keluarga dalam pengembangan karakter anak, serta kerjasama mereka dengan lembaga pendidikan di era digital. Kontribusi orangtua sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui kebiasaan dan perilaku yang dicontohkan. Selain orangtua, anggota keluarga seperti kakek, nenek, paman, dan bibi juga berperan sebagai pengasuh ekstra yang memberikan dukungan emosional, sosial, dan pendidikan sehari-hari. Pada era digital ini, masalah muncul dari ketergantungan terhadap perangkat teknologi dan kecerdasan buatan yang berdampak pada interaksi sosial anak. Karya ini menerapkan metode tinjauan literatur untuk meneliti bagaimana lingkungan keluarga yang positif dapat berkolaborasi dengan perkembangan teknologi dalam membentuk karakter anak yang kokoh.

Kata Kunci: *Peran Orangtua, Kerabat, Pembentukan Karakter, Pendidikan Anak, Kolaborasi Pendidikan di Era Digital.*

1. LATAR BELAKANG

Peran Orangtua dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa sangat penting (Effendi, Siminto, & Muslimah, 2023), melalui pembiasaan dan teladan. Terdapat setidaknya tiga faktor yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dari ketiga faktor tersebut, yang paling berpengaruh terhadap pendidikan anak adalah Orangtua. Tentu saja, bisa dipastikan bahwa setiap orang tua ingin anaknya meraih keberhasilan.

Dapat dipahami bahwasannya pendidikan yang diberikan di dalam Orangtua memegang peranan yang sangat penting sebagai fondasi untuk perkembangan kepribadian anak, baik dalam aspek penyampaian ilmu, pengarahan, serta pelatihan yang sejalan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada untuk mempersiapkan anak agar di masa depan bisa hidup dengan baik. Orangtua juga merupakan bagian sosial terkecil memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter anak. Apabila pendidikan karakter yang dilakukan di lingkungan Orangtua berjalan dengan baik, maka dampaknya akan positif terhadap lingkungan sekitar.

Ahmad Sar'i berpendapat bahwa orangtua adalah kelompok sosial pertama bagi kehidupan manusia. Dalam konteks keluarga, terbentuk dan berkembangnya aspek sosial individu terjadi, yang mencakup penetapan norma, interaksi antar individu, kerangka referensi, rasa kepemilikan, dan hal-hal lain (Syar'i, 2020). Lingkungan keluarga menjadi tempat di mana seorang anak pertama kali berinteraksi. Oleh karena itu, pendidikan tidak terbatas pada institusi sekolah, tetapi juga berlangsung di rumah dengan arahan dari orang tua.

Selain orang tua, kerabat juga seperti kakek, nenek, paman, dan bibi juga berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Di berbagai budaya, kerabat sering berfungsi sebagai pengasuh tambahan yang menawarkan dukungan emosional, sosial, serta pendidikan sehari-hari (Wayan, 2018). Mereka juga memperkuat nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua melalui contoh, arahan, dan partisipasi dalam kegiatan pendidikan anak.

Pada anak-anak, penanaman karakter sebaiknya dimulai dari usia yang sangat muda, dan ini bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan bahkan hingga tingkat universitas (Wasilah & Muslimah, 2023), namun harus diawali dari lingkungan yang paling dekat, yaitu keluarga. Penanaman karakter sejak dini bisa memberikan pemahaman dasar mengenai nilai-nilai kebaikan yang berkelanjutan bagi para peserta didik. Secara umum, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada ajaran tentang apa yang baik dan benar, tetapi lebih mendalam lagi, yaitu membentuk kebiasaan pada peserta didik mengenai hal yang baik sehingga mereka bisa memahaminya dan merasakan nilai-nilai kebaikan tersebut. Dari sini, akan muncul dorongan untuk melakukannya dengan kesadaran dan sepenuh hati (Muslimah, Humaydi, & Lubis, 2023).

Menurut Megawangi yang dikutip oleh Masnur Muslich (2011), sebuah lingkungan yang positif dapat membentuk karakter anak dengan baik sehingga potensi yang dimiliki oleh setiap anak sejak lahir dapat berkembang secara maksimal. Namun, penting untuk dipahami bahwa lingkungan yang membentuk seorang anak bukan hanya terbatas pada keluarga, tetapi juga mencakup banyak faktor yang lebih besar dan lebih luas yang mempengaruhi mereka. Contohnya mencakup lingkungan pendidikan, komunitas bisnis, jaringan media, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta aspek lainnya.

Di era digital sekarang, kemajuan teknologi tidak dapat diabaikan begitu saja. Sebenarnya, teknologi digital telah mempengaruhi berbagai bidang kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Di era digital saat ini, derasnya aliran informasi tidak bisa dihindari karena sulit untuk dikendalikan. Dengan perkembangan teknologi informasi saat ini, seharusnya pendidikan di Indonesia mengalami kemudahan. Namun, kenyataannya tidak demikian. Meluasnya aliran informasi tidak selalu memberikan efek yang menguntungkan. Tentu saja, setiap fenomena memiliki efek positif dan negatif, termasuk kemajuan teknologi informasi di zaman digital saat ini.

Kemajuan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) tidak hanya membawa dampak yang menguntungkan, tetapi juga menimbulkan efek buruk bagi berbagai kelompok dan lapisan masyarakat (Muslimah, Hamdanah, & Nina, 2020). Apalagi saat ini, banyak individu yang sangat bergantung pada perangkat gadget, bahkan di antara anak-anak, terdapat kecenderungan untuk lebih memilih bermain dengan ponsel ketimbang bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya (Effendi et al., 2023). Situasi ini tentu perlu menjadi perhatian para orang tua terkait dengan pemanfaatan ponsel.

Pada era dimana kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk pendidikan dan pengasuhan anak, semakin terhubung dengan teknologi yang canggih. AI telah menjelajahi berbagai bidang dan menyediakan alat yang dapat mempermudah proses belajar dan pertumbuhan anak. Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara kita hidup serta berinteraksi sosial, membuat teknologi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak. Kondisi ini memberikan kesempatan sekaligus Tantangan baru dalam pembentukan karakter anak. Di satu sisi, teknologi bisa digunakan sebagai alat pendidikan yang memperluas pandangan, melatih imajinasi, dan meningkatkan kemampuan literasi digital dari

usia dini. Namun di sisi yang lain, untuk pemakaian teknologi yang tanpa pengawasan dapat mengakibatkan risiko seperti berkurangnya intensitas interaksi di dalam keluarga, terpapar konten negatif, berkurangnya rasa empati, serta perubahan perilaku karena ketergantungan pada perangkat elektronik.

2. METODE

Metode penulisan artikel ini menggunakan literature review atau tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka penulisan dilakukan dengan cara menganalisis dan mengkaji beberapa artikel jurnal sehingga menghasilkan beberapa pembahasan. Sumber basis data artikel yang digunakan berasal dari Google Scholar dan lain-lain yang telah terindeks Sinta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran teknologi digital dan "Kecerdasan Buatan" (AI) memberikan banyak perubahan pada cara mengasuh dan mendidik karakter anak, baik di rumah maupun di sekolah. Dengan masuknya informasi yang melimpah di zaman digital ini, peran keluarga sebagai penyaring dan dasar karakter menjadi semakin penting. Berdasarkan penelaahan literatur, diketahui bahwa perkembangan karakter anak di era digital dipengaruhi oleh tiga elemen kunci, yaitu orang tua, keluarga,

6.	Masnur Muslich (2011)	Lingkungan yang positif, seperti yang dikutip dari Megawangi, dapat membentuk karakter anak dengan baik sehingga potensi bawaan lahir dapat berkembang maksimal.
7.	Muslimah, Hamdanah, & Nina (2020)	Kemajuan IPTEK tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga menimbulkan efek buruk bagi berbagai kelompok masyarakat yang perlu diwaspadai dalam pendidikan..
8.	Effendi et al., 2023	Banyak anak memiliki kecenderungan untuk lebih memilih bermain dengan ponsel ketimbang bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya, yang perlu menjadi perhatian orang tua.
9.	Risiko Penggunaan Tanpa Pengawasan	Pemakaian teknologi yang tanpa pengawasan dapat mengakibatkan risiko seperti berkurangnya intensitas interaksi di dalam keluarga, terpapar konten negatif, dan berkurangnya rasa empati.
10.	Prinsip Karakter	Pendidikan karakter harus membentuk kebiasaan pada peserta didik mengenai hal yang baik sehingga mereka bisa memahaminya dan merasakannya dengan kesadaran dan sepenuh hati.

dan lingkungan teknologi. Ketiga elemen ini saling terkait dalam membentuk sikap, kebiasaan, dan nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini.

Tabel 1. Daftar Artikel Peran Orangtua dan Kerabat serta Tantangannya

No.	Penulis	Isi Konten
1.	Effendi, Siminto, & Muslimah (2023)	Peran orangtua sangat penting dalam penerapan nilai pendidikan karakter melalui keteladanan. Namun, tantangan muncul karena anak-anak cenderung lebih memilih bermain ponsel ketimbang bersosialisasi.
2.	Syar'i (2020)	Keluarga adalah kelompok sosial pertama di mana aspek sosial individu, penetapan norma, dan kerangka referensi anak terbentuk dan berkembang.
3.	Wayan (2018)	Kerabat (kakek, nenek, paman, bibi) berfungsi sebagai pengasuh tambahan yang menawarkan dukungan emosional dan sosial, serta memperkuat nilai yang diajarkan orangtua.
4.	Wasilah & Muslimah (2023)	Penanaman karakter bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan tingkat universitas, tetapi harus dimulai sejak usia dini dari lingkungan keluarga.
5.	Muslimah, Humaydi, & Lubis(2023)	Pendidikan karakter harus membentuk kebiasaan sehingga anak melakukan kebaikan dengan kesadaran dan sepenuh hati, bukan sekadar pengetahuan..

Hasil analisis menunjukkan bahwa keluarga, terutama orangtua, merupakan elemen paling signifikan dalam pendidikan anak. Pengajaran yang diberikan oleh orangtua memainkan peranan krusial sebagai dasar awal untuk perkembangan karakter, penentuan norma, dan kerangka acuan bagi anak (Syar'i, 2020). Berbeda dengan lembaga pendidikan yang beroperasi dalam waktu tertentu, orangtua menciptakan suasana belajar yang kontinu melalui pembiasaan dan teladan (Effendi et al., 2023). Teladan ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan instruksional, tetapi juga mencakup transfer nilai secara emosional dan praktis yang diterima anak dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping orangtua, peran Kerabat (seperti kakek, nenek, paman, dan bibi) juga sangat signifikan. Dalam perspektif sosio-antropologi, kerabat sering kali bertindak sebagai pengasuh tambahan yang menyediakan dukungan emosional, sosial, dan pendidikan harian (Wayan, 2018). Kehadiran orang-orang terdekat ini menciptakan lingkungan positif yang lebih luas, memperkuat nilai-nilai yang diajarkan orangtua, dan memberikan kesempatan bagi potensi bawaan anak untuk berkembang secara optimal (Muslich, 2011). Sinergi ini memastikan bahwa anak mendapatkan pesan karakter yang konsisten dari lingkungan terdekat sebelum berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter harus dimulai pada usia yang sangat dini (Wasilah & Muslimah, 2023). Esensi dari pengembangan karakter bukanlah sekedar pemahaman perhal baik dan buruk, tetapi lebih kepada pembiasaan (*habituation*). Anak perlu dikenalkan secara terus-menerus untuk berbuat baik hingga timbul dorongan dari dalam diri mereka untuk melakukannya dengan penuh kesadaran dan ikhlas, bukan sekedar karena tekanan atau mengikuti peraturan (Muslimah et al., 2023).

Institusi pendidikan formal berfungsi sebagai mitra yang meneruskan dan memperkuat dasar yang telah ditanamkan oleh keluarga. Saat anak mulai bersekolah, nilai-nilai yang mereka bawa dari rumah akan diuji dan berkembang melalui interaksi sosial serta kurikulum yang ada. Oleh karena itu, keselarasan visi antara orang tua dan sekolah mengenai nilai-nilai karakter yang harus diutamakan sangat penting untuk menghindari kebingungan bagi anak.

Era Digital membawa berbagai tantangan besar. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berfungsi sebagai dua sisi mata uang; di satu sisi, hal itu dapat mendukung proses pembelajaran, namun di sisi lain, hal itu bisa menimbulkan dampak negatif (Muslimah et al., 2020). Salah satu tantangan utama adalah ketergantungan terhadap perangkat elektronik. Analisis menunjukkan bahwa anak-anak biasanya lebih memilih bermain dengan ponsel dibandingkan bergaul dengan teman-teman sebaya mereka (Effendi et al., 2023)..

Ketergantungan ini memberikan dampak langsung terhadap pembentukan karakter:

1. Pengurangan Empati

Keterbatasan dalam interaksi secara langsung menghalangi perkembangan kemampuan untuk memahami sinyal sosial dan empati.

2. Penurunan Intensitas Interaksi Keluarga

Penggunaan perangkat yang tidak terkontrol mampu mengurangi kedalaman dan kualitas interaksi di lingkungan keluarga, memperlemah peran keluarga sebagai penyaring informasi dan pemelihara nilai-nilai.

3. Risiko Paparan Konten Negatif

Kurangnya pengawasan meningkatkan kemungkinan anak-anak terpapar pada konten yang bertentangan dengan Nilai-nilai moral dan norma yang diajarkan baik di rumah maupun di sekolah.

Dengan demikian, di Era Digital ini, fungsi orangtua bertransformasi menjadi pengelola media dan penyaring informasi. Kerjasama antara orangtua, anggota keluarga, dan lembaga pendidikan menjadi hal yang penting, tidak hanya untuk mengajarkan nilai-nilai, tetapi juga untuk membina kemampuan literasi digital yang bijak serta menetapkan batasan yang tegas terkait penggunaan teknologi.

4. SIMPULAN

Peran orangtua dan Kerabat merupakan elemen yang paling penting dalam mengembangkan karakter anak, melebihi dampak dari lingkungan sekolah maupun masyarakat. Orangtua sebagai unit sosial pertama yang mendidik, membentuk dasar bagi perkembangan kepribadian, penetapan norma, dan kerangka acuan untuk anak. Tugas ini didukung oleh kerabat seperti kakek, nenek, paman, dan bibi yang berfungsi sebagai pengasuh tambahan, menawarkan dukungan emosional dan sosial, serta menjaga konsistensi dalam nilai-nilai karakter. Proses pembentukan karakter harus dimulai sejak dini dan fokus utamanya adalah membangun kebiasaan (*habitual*), bukan hanya pemberian pengetahuan, agar anak melakukan tindakan baik dengan kesadaran penuh dan ketulusan. Lingkungan yang positif, yang melibatkan sinergi

antara keluarga dan sanak saudara, sangat penting untuk memastikan bahwa potensi alami anak dapat berkembang sepenuhnya.

Era digital membawa tantangan besar di mana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memberikan dampak negatif. Salah satu tantangan utama adalah ketergantungan pada gadget, yang menyebabkan anak-anak lebih suka menghabiskan waktu dengan ponsel daripada berinteraksi dengan teman-teman mereka. Penggunaan teknologi tanpa pengawasan ini mengakibatkan berkurangnya intensitas interaksi keluarga, paparan pada konten yang tidak baik, dan menghalangi pengembangan empati. Oleh karena itu, di zaman ini, peran orangtua beralih menjadi pengelola media dan penyaring informasi. Keberhasilan dalam pembentukan karakter memerlukan kerja sama yang erat antara orangtua, kerabat, dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan literasi digital yang bijak dan menetapkan batasan yang jelas terkait penggunaan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Effendi, dkk. (2023). Peran Orang Tua dalam Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter bagi Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2).
- [2] Masnur, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [3] Muslimah, Hamdanah, & Nina. (2020). Dampak Kemajuan IPTEK terhadap Pendidikan Karakter Masyarakat. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(3).
- [4] Muslimah, Humaydi, & Lubis. (2023). Strategi Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Al-Qiyam*, 4(1).
- [5] Syar'i, A. (2020). *Landasan Pendidikan: Menuju Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Deepublish.
- [6] Wasilah & Muslimah. (2023). Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 3(1).
- [7] Wayan, I. (2018). Peran Kerabat dalam Sistem Pengasuhan Anak pada Masyarakat Tradisional dan Modern. *Jurnal Sosio-Antropologi*, 6(2).
- [8] Nur, A., Husna, A., & Cindy, A. Q. (2025). Peran Orang Tua dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan*, 4.
- [9] Ikram, D., & Nasir, M. (2025). Kolaborasi Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Pena*, 12(1), 84–90. Ikram, Dzul, Muhammad Nasir, Fakultas Keguruan, and Universitas Muhammadiyah Makassar. 2025.
- [10] Nadia Dwi, dkk. (2024). Literature Review: Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Moral Anak di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 13, 466–74.